

# THE RELATIONSHIP BETWEEN TRAINING AND ENTREPRENEURIAL ACTIVITIES BY TEENAGE DROPOUTS AT AISLE 4 TOURIST ATTRACTION

**SPEKTRUM**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 1, Februari 2022  
DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i1.

**Novita Wahyuni Nasution<sup>1,2</sup>, Jamaris<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>novitawahyuno6@gmail.com

## ABSTRACT

*The study is set against the background of the success of teenage dropouts in entrepreneurial activities that are thought to be the result of excellent training. The study is aimed at knowing the training, entrepreneurial activities and revealing the training relationship to the out and go activities of young dropouts. The observation of the writer takes place in aisle 4 tourist attraction. The study uses a quantitative approach with a correlational method. The population in this study is all in trainees in November 2020. This research sample was taken using a random sampling cluster. Data collection techniques using angkets and data analysis techniques using percentage formulas and spreman rho formulas. The result showed that the training performance was categorized as good, that entrepreneurial activities were categorized as good and there was a significant relationship between training and entrepreneurial activities by dropout teenagers. The suggestion from this reseach is that it is hoped that school dropouts will learn more about entrepreneurial activities to dedvelop their entrepreneurship and create new things about entrepreneurship.*

**Keywords:** Training, entrepreneurial activities

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana pada sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang akan terjadi perubahan yang akan mendewasakan manusia dengan adanya pengajaran dan pelatihan, serta adanya proses perbuatan dan didikan.

Salah satu jalur pendidikan di Indonesia ialah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan yang tidak diperoleh di pendidikan formal (Yuse, Jamaris, & Ismaniar, 2018). Menurut Sudjana (2004) pendidikan Nonformal suatu pendidikan yang diadakan agar terlengkapny pengetahuan dan kreativitas yang belum tercukupi atau belum didapatkan dalam jalur pendidikan formal. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan yaitu melalui pelatihan.

Pelatihan adalah suatu pembelajaran yang sistematis dalam jangka pendek bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Menurut Simamora (2012) pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kinerja. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan remaja dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mengembangkan ekonomi dengan meningkatkan kegiatan ekonomi produktif.

Majunya suatu negara dapat dilihat karena adanya suatu peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rakyatnya, dengan adanya jumlah wirausaha yang menjadi salah satu faktor utama untuk mengukur majunya negara tersebut. Kewirausahaan merupakan sebuah usaha yang melibatkan waktu dan tenaga dalam menciptakan suatu hal baru. Menurut Slamet (2014) adalah suatu usaha untuk menciptakan hal baru yang bernilai dengan meluangkan waktu dan usaha serta mampu mengambil resiko. Dalam menumbuhkan kewirausahaan tentu sangat berkaitan dengan potensi- potensi yang bisa dikembangkan dan dapat memberikan manfaat dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi,

menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran (Irmawita, 2019).

Pengangguran terjadi karena adanya masalah ekonomi dan keterbatasan sarana dan prasarana sosial ekonomi, sehingga menimbulkan tingginya angka kemiskinan. Akibat tekanan kemiskinan banyak dari remaja dengan sukarela maupun keterpaksaan melakukan sesuatu untuk mendapatkan pendapatan agar memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka mengalami putus sekolah. Menurut Usman (2009) anak putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga tempat dia belajar dikarenakan faktor ekonomi keluarga. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula kemampuan dan kompetensi yang dimiliki sehingga nantinya akan berdampak pada potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut. Khususnya untuk remaja putus sekolah yang berada di Lorong 4. Lorong 4 ini berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Di Lorong 4 terdapat wisata alam yaitu wisata alam pemandian aek milas.

Hasil wawancara penulis dengan kepala Lorong 4 pada tanggal 04 maret 2021, jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 385 jiwa, diantaranya terdapat sebanyak 32 orang remaja putus sekolah yang tidak bekerja atau pengangguran, dimana 7 orang tingkat SMP dan 25 orang tingkat SMA. Masyarakat di Lorong 4 bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Di Lorong 4 ekonomi masyarakat masih dikatakan rendah sementara biaya kehidupan yang dibutuhkan semakin banyak. , akibatnya banyak dari remaja mengalami putus sekolah. Untuk itulah kepala lorong berinisiatif mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola objek wisata khususnya remaja yang mengalami putus sekolah.

Kepala Lorong memberikan pelatihan kepada remaja putus sekolah, yang dilaksanakan pada tanggal 02-19 November 2020. Pelatihan ini berlangsung setiap hari selama 18 hari yang bertempat di Lorong 4 dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang yaitu 5 orang tingkat SMP dan 22 Orang tingkat SMA. Materi yang diberikan yaitu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan remaja dalam memulai kegiatan berwirausaha di objek wisata setempat.

Pelatihan yang diberikan kepada remaja putus sekolah bisa dikatakan cukup baik. Dilihat dari peserta yang menghadiri pelatihan sebesar 80%. Peserta aktif selama pelatihan berlangsung. Dapat dilihat, 70% dari peserta pelatihan yang bertanya dan menyampaikan ide atau pendapat mereka. Selain itu, lingkungan objek wisata yang menarik. Hal ini terlihat, lokasi objek wisata alam tidak terlalu jauh dari pusat kota berjarak sekitar 24 km atau diperkirakan sekitar 30 menit dan bisa dikunjungi roda 4 sehingga banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun luar daerah dengan jumlah pengunjung mencapai 75 orang perhari, terkecuali setiap hari sabtu dan minggu jumlah pengunjung mencapai 300 orang wisatawan. Kompetensi yang dimiliki peserta pelatihan cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang telah berhasil dalam kegiatan berwirausaha yaitu sebanyak 22 orang, dari banyaknya yang berhasil berwirausaha telah mampu memiliki kompetensi yang baik. Adanya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari keluarga peserta pelatihan siap membantu baik itu dari segi modal maupun dari segi tenaga Seluruh peserta pelatihan yang berwirausaha mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, sementara peserta yang tidak berwirausaha tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, diperoleh dari kepala lorong, pengelola objek wisata dan peserta pelatihan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, artinya penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (Arikunto, 2006). Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 27 orang, sebagai peserta pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode cluster random sampling berjumlah 75% dari populasi yaitu 20 orang. Sumber data pada penelitian ini adalah semua peserta pelatihan di Lorong 4 dengan pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase dan rumus korelasional.

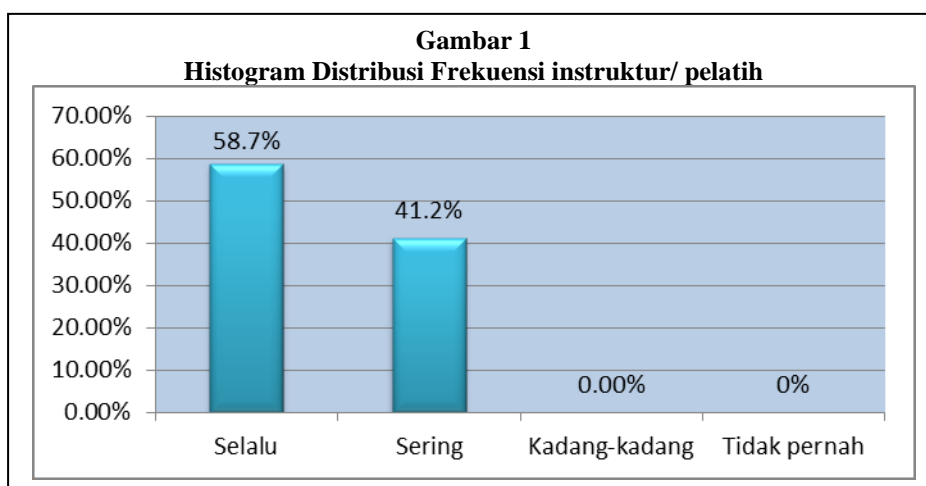
## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Data Tentang Pelaksanaan Pelatihan

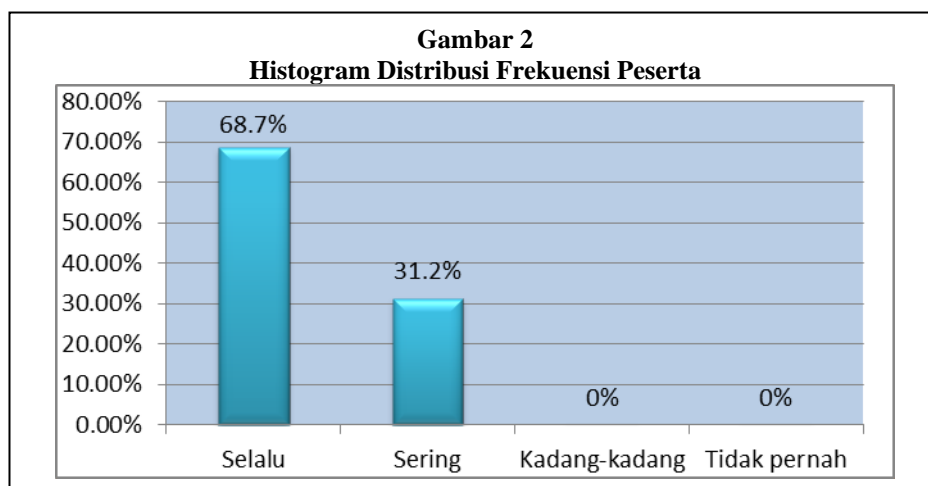
Skor tentang pelaksanaan pelatihan terdiri dari: instruktur/ pelatih, peserta, materi, tujuan pelatihan, metode, media dan evaluasi.

#### Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah Dilihat dari Instruktur/ Pelatih



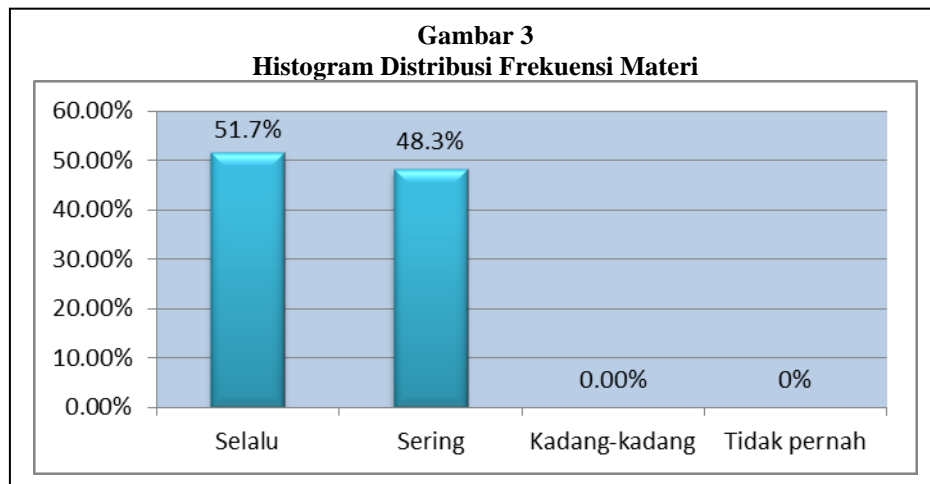
Gambar 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan oleh remaja putus sekolah dilihat dari Instruktur/pelatih diperoleh dominan responden memberikan pernyataan selalu 58,7%, memberikan pernyataan sering 41,2%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Untuk itu instruktur pada pelatihan ini dikatakan baik karena bisa memberikan kemampuan dan keterampilan pada remaja putus sekolah.

#### Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Peserta



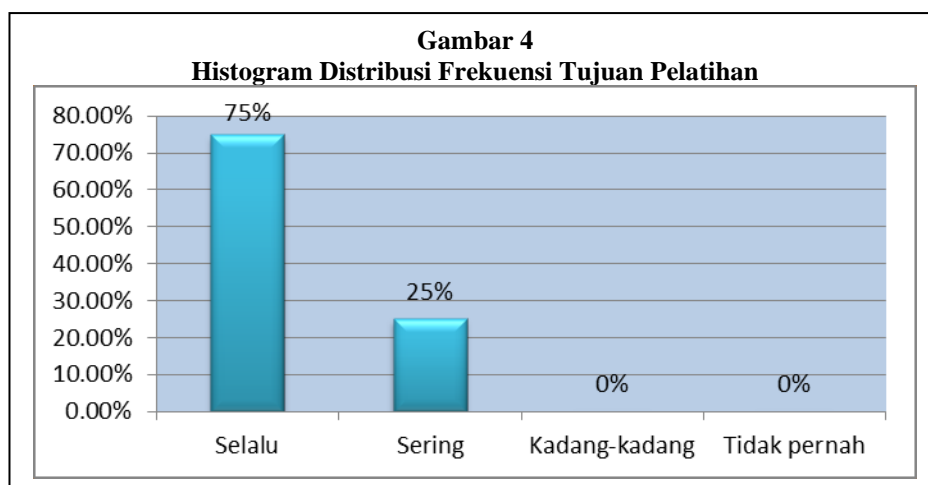
Didasarkan pada gambar 2, pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari peserta dominan responden memberikan pernyataan selalu 68,7%, memberikan pernyataan sering 31,2%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Disimpulkan bahwa pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari peserta dikategorikan baik. Artinya peserta pada pelatihan ini mampu memperhatikan pelatihan yang diberikan oleh instruktur.

### **Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Materi**

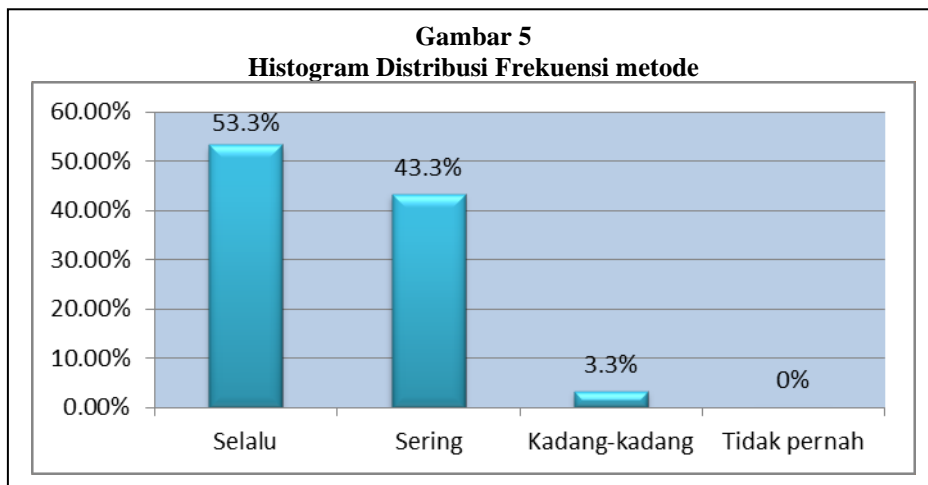


Didasarkan pada gambar 3, pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari materi dominan responden memberikan pernyataan selalu 51,7%, memberikan pernyataan sering 48,3%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Disimpulkan bahwa pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari materi dikategorikan baik. Dimana materi yang diberikan oleh instuktur sesuai dengan kebutuhan dari remaja putus sekolah sehingga dapat meningkatkan keterampilannya.

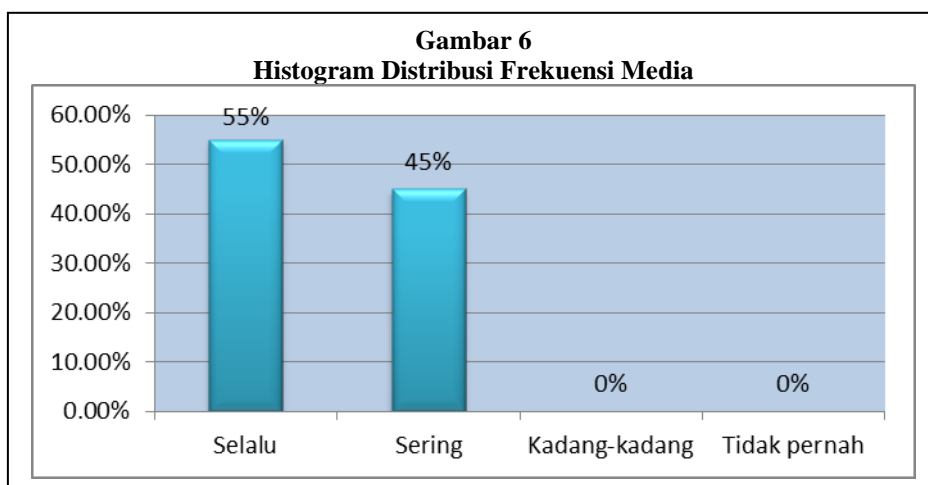
### **Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Tujuan Pelatihan**



Pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari tujuan pelatihan dominan responden memberikan pernyataan selalu 75%, memberikan pernyataan sering 25%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari tujuan pelatihan dikategorikan baik.

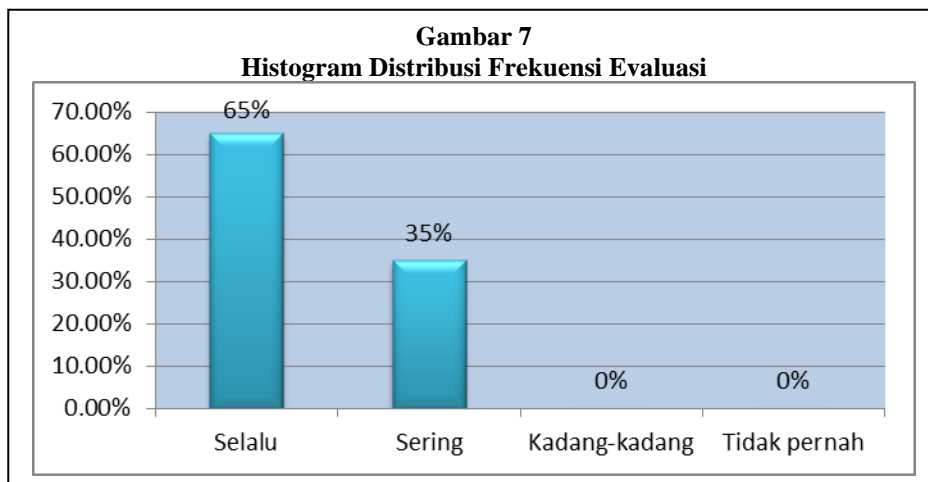
**Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Metode**

Gambar 5, pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari metode dominan responden memberikan pernyataan selalu 53,3%, memberikan pernyataan sering 43,3%, memberikan pernyataan kadang-kadang 3,3% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari metode dikategorikan baik. Artinya metode yang digunakan pada pelatihan ini mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta pelatihan.

**Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Media**

Pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari media dominan responden memberikan pernyataan selalu 55%, memberikan pernyataan sering 45%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Artinya pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari media dikategorikan baik.

**Pelaksanaan Pelatihan oleh Remaja Putus Sekolah dilihat dari Evaluasi**

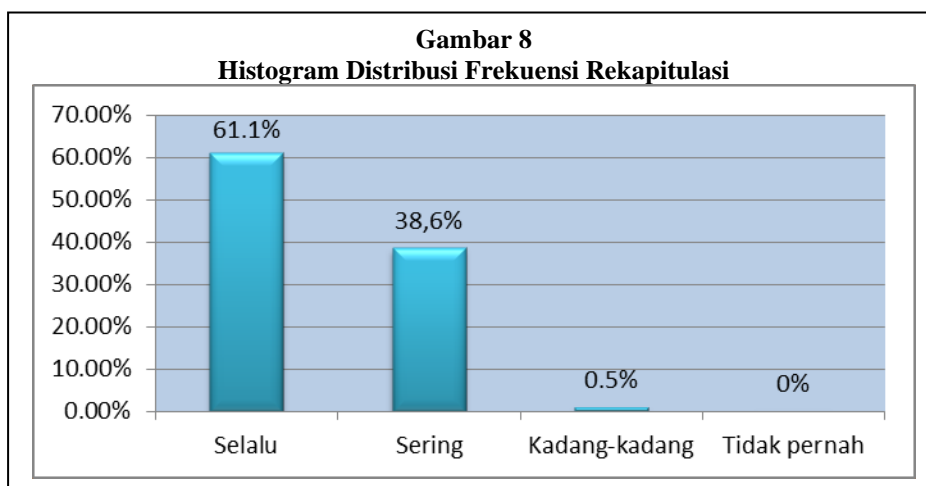


Pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari evaluasi dominan responden memberikan pernyataan selalu 65%, memberikan pernyataan sering 35%, memberikan pernyataan kadang-kadang 0% dan memberikan pernyataan tidak pernah sebanyak 0%. Disimpulkan bahwa pelatihan pada remaja putus sekolah dilihat dari evaluasi dikategorikan baik.

**Rekapitulasi Pelaksanaan Pelatihan pada Remaja Putus Sekolah**

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Pelaksanaan Pelatihan pada Remaja Putus Sekolah**

No	Indikator	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		KK		TP	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Instruktur/ pelatih	11,7	58,7%	8,2	41,2%	0	0%	0	0%
2.	Peserta	13,7	68,7%	6,2	31,2%	0	0%	0	0%
3.	Materi	10,3	51,7%	9,7	48,3%	0	0%	0	0%
4.	Tujuan pelatihan.	15	75%	5	25%	0	0%	0	0%
5.	Metode	10,7	53,3%	8,7	43,3%	1,7	3,3%	0	0%
6.	Media	11	55%	9	45%	0	0	0	0%
7.	Evaluasi	13	65%	7	35%	0	0	0	0%
	Jumlah	85,4	427,4%	53,8	269%	1,7	3,3%	0	0%
	Rata-rata	12,2	61,1%	7,7	38,6%	0,3	0,5%	0	0%

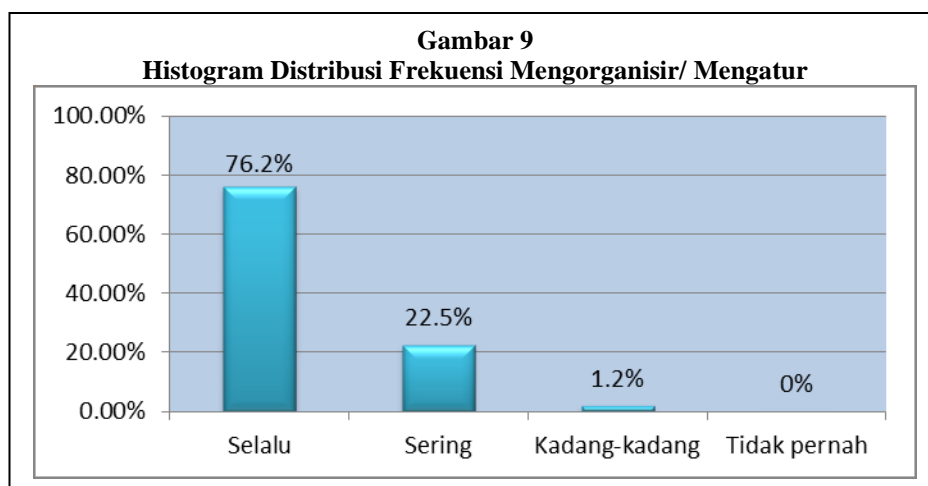


Didasarkan pada tabel 1 dan gambar 8 diatas, dapat dilihat alternatif jawaban tertinggi responden sebanyak 61,1% mengatakan selalu, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan pada remaja putus sekolah di objek wisata dikategorikan baik. Karena hasil pelatihan yang diberikan telah diterapkan remaja putus sekolah

### **Deskripsi Data tentang Kegiatan Berwirausaha**

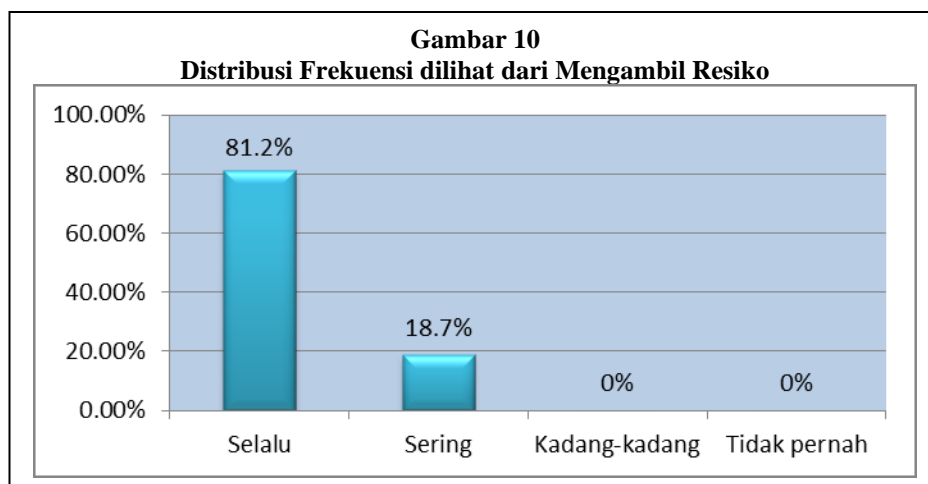
Skor tentang pelaksanaan kegiatan berwirausaha terdiri dari, mengorganisir/ mengatur, mengambil resiko dan mengembangkan usaha.

### **Pelaksanaan Kegiatan Berwirausaha dilihat dari mengorganisir/ mengatur**



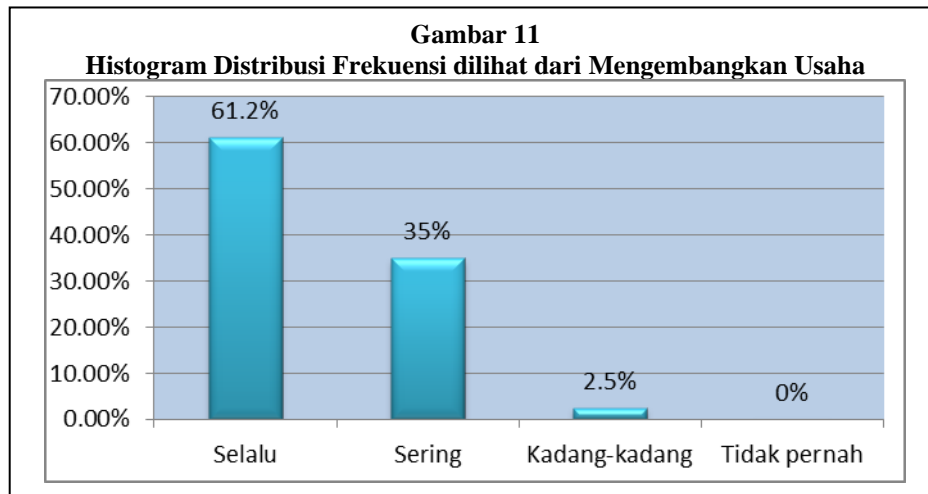
Gambar 9, menunjukkan pada kegiatan berwirausaha dilihat dari mengorganisir/ mengatur responden memberikan jawaban pada pernyataan selalu 76,2%, memberikan pernyataan sering 22,5%, pernyataan kadang-kadang 1,2% dan pernyataan tidak pernah 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha dilihat dari mengorganisir/ mengatur dikategorikan baik.

### **Pelaksanaan Kegiatan Berwirausaha dilihat dari Mengambil Resiko**



Pelaksanaan kegiatan berwirausaha dilihat dari mengambil resiko dominan responden menjawab pernyataan selalu sebanyak 81,2%, pernyataan sering sebanyak 18,7%, pernyataan kadang-kadang sebanyak 0% dan pernyataan tidak pernah 0%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha dilihat dari mengambil resiko dikategorikan baik.

**Pelaksanaan Kegiatan Berwirausaha dilihat dari mengembangkan Usaha**

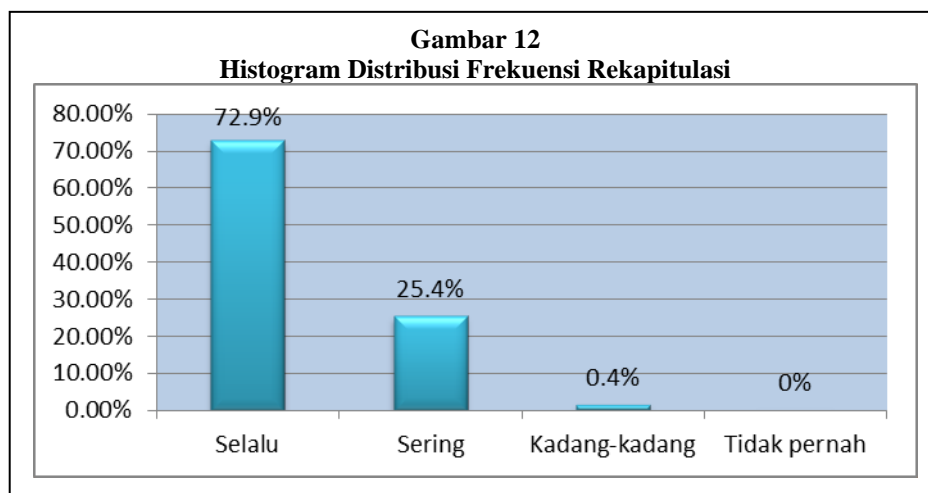


Kegiatan berwirausaha dilihat dari mengembangkan usaha dominan responden menjawab pernyataan selalu sebanyak 61,2%, pernyataan sering sebanyak 35%, pernyataan kadang-kadang sebanyak 2,5% dan pernyataan tidak pernah 0%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan berwirausaha dilihat dari mengembangkan usaha dikategorikan baik.

**Rekapitulasi Pelatihan pada Remaja Putus Sekolah di Objek Wisata Lorong 4**

**Table 2**  
**Rekapitulasi Pelatihan pada Remaja Putus Sekolah di Objek Wisata Lorong 4**

No	Indikator	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		KK		TP	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
1.	Mengorganisir/ mengatur	15,2	76,2%	4,5	22,5%	0,2	1,2%	0	0%
2.	Mengambil resiko	16,2	81,2%	3,7	18,7%	0	0%	0	0%
3.	Mengembangkan usaha	12,2	61,2%	7,2	35%	0,5	2,5%	0	0%
	Jumlah	43,6	218,6	15,4	76,2	0,2	1,2	0	0
	Rata-rata	14,5	72,9%	5,1	25,4%	0,1	0,4%	0	0%





Didasarkan pada tabel 2 dan gambar 12 diatas, dapat dilihat alternatif jawaban tertinggi responden sebanyak 39,9% mengatakan sering, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan pada remaja putus sekolah di objek wisata dikategorikan baik. Artinya kegiatan berwirausaha dari remaja putus sudah berhasil dalam meningkatkan perekonomian dan telah mengurangi angka pengangguran.

### **Hubungan Pelatihan dengan Kegiatan Berwirausaha oleh Remaja Putus Sekolah**

Hasil penjabaran uji statistik diatas dengan memakai rumus *spearman rho* didapat  $r_{hitung} = 0,799$ . Nilai 0,799 dinyatakan **kuat** karena terletak pada interval (0,60 – 0,79) dan dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,450$  dengan  $n=20$ . Alhasil  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kegiatan berwirausaha oleh remaja putus sekolah di objek wisata lorong 4.

## **Pembahasan**

### **Deskripsi Pelatihan Oleh Remaja Putus Sekolah Di Objek Wisata Lorong 4**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan oleh remaja putus sekolah di objek wisata lorong 4 dikategorikan baik, karena pelatihan yang diberikan telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari remaja putus sekolah. Sesuai dengan pendapat Purnomo (2017) pelatihan merupakan pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan dan keterampilan agar dapat diberdayakan secara maksimal, sehingga mampu menangani usaha atau menciptakan hal-hal baru dalam berwirausaha.

Keterampilan, pengetahuan dan sikap yang didapatkan remaja diberikan melalui pelatihan, agar remaja putus sekolah memiliki keterampilan dalam memulai kegiatan berwirausaha. Menurut Anwar (2012) pada dasarnya pelatihan membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha.

Hasil pelatihan dilihat dari keterampilan remaja putus sekolah dalam memulai kegiatan berwirausaha, pengetahuan remaja tentang berwirausaha dan sikap remaja dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha. Seperti pendapat dari Kamil (2012) hasil pelatihan dapat dilihat sesuai dengan tujuan pelatihan yaitu mengembangkan keterampilan, mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan sikap.

Remaja putus sekolah sudah mengimplementasikan hasil dari pelatihan, hal ini terbukti remaja putus sekolah telah berhasil memulai dan mengembangkan usahanya, baik itu dibidang kuliner maupun dibidang kerajinan. Dengan adanya objek wisata di lorong 4 remaja putus sekolah membuka dan memulai usaha di objek wisata tersebut. Dilihat dari kemampuan dan keterampilan remaja yang sudah meningkatkan maka hasil pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan taraf hidupnya dan mengurangi angka pengangguran di lorong 4.

### **Deskripsi Kegiatan Berwirausaha Oleh Remaja Putus Sekolah**

Kegiatan berwirausaha oleh remaja putus sekolah di objek wisata tergolong baik, dimana mereka berhasil mengembangkan usaha dan menciptakan hal-hal baru. Menurut Suryana dalam Rifai & Sucihatiningsih (2016) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Memulai kegiatan berwirausaha harus memiliki kreativitas dan inovasi dan bisa melihat peluang-peluang yang ada untuk mendapatkan hasil yang baik. Menurut Yusuf (2014) dalam menjalankan usaha harus mampu melihat peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar.

Remaja putus sekolah menghadapi banyak tantangan dan resiko dalam berwirausaha, mereka percaya bahwa keberhasilan dalam berwirausaha itu harus mampu menerima kegagalan dan banyak menghadapi resiko. Sesuai dengan pendapat Ramadhania (2018) bahwa seorang wirausaha yang berhasil itu harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah, mampu menerima kegagalan dan berani menghadapi resiko.

Kegiatan berwirausaha yang dilakukan remaja putus sekolah sangat sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat, banyak dari remaja putus sekolah memulai kegiatan berwirausaha ketika sudah mengikuti pelatihan sebelumnya. Dalam pelatihan remaja putus sekolah ini mendapatkan pengetahuan dan kemampuan dibidang berwirausaha.

#### **Hubungan Pelatihan dengan Kegiatan Berwirausaha oleh Remaja Putus Sekolah di Objek Wisata Lorong 4**

Hasil analisis dari data yang didapatkan bahwa terdapat “hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kegiatan berwirausaha oleh remaja putus sekolah di objek wisata lorong 4”. Apabila pelatihan yang diberikan baik maka kegiatan berwirausaha pada remaja putus sekolah juga akan baik. Menurut Ramadhania (2018) tanpa pengetahuan, kemampuan dan kemauan maka seseorang yang menjadi wirausaha tidak akan berhasil dalam menjalankan usahanya.

Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sumber daya manusia. Menurut (Tahirs & Rambulangi, 2020) Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha. Kesiapan dalam berwirausaha adalah kemampuan atau kemauan dalam menyiapkan hal-hal yang perlu dalam berwirausaha.

Pelatihan kewirausahaan dapat dijumpai melalui beberapa lembaga yang memberikan pelatihan terhadap usaha kecil menengah yang akan menunjang dan akan membantu penghasilan dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara.

Pelatihan yang diberikan kepada remaja putus sekolah telah teraplikasikan dalam kegiatan berwirausaha. Dimana peserta pelatihan berhasil menumbuhkan minat dalam memulai kegiatan berwirausaha di objek wisata. Dimana peserta pelatihan sudah menerapkan hasil dari pelatihan dalam bentuk kegiatan berwirausaha. Dalam kegiatan berwirausaha ini, mampu meningkatkan taraf hidup dari masyarakat serta mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat pengangguran terutama bagi remaja putus sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan pelatihan oleh remaja putus sekolah di lorong 4 dikategorikan baik dengan persentase 61,1% dari alternatif jawaban selalu. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan oleh remaja putus sekolah yang meliputi aspek instruktur/ pelatih, materi, peserta, tujuan, metode, media dan evaluasi terlaksana dengan baik. 2) Pelaksanaan kegiatan berwirausaha oleh remaja putus sekolah di objek wisata lorong 4 dikategorikan baik dengan persentase 72,9%. Hal ini dibuktikan dari pernyataan mengenai indikator kegiatan berwirausaha yang terdiri dari mengorganisir/ mengatur, mengambil resiko dan mengembangkan usaha. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kegiatan berwirausaha oleh remaja putus sekolah di objek wisata lorong 4. Artinya pelatihan merupakan suatu pendidikan atau pembelajaran yang menunjang keberhasilan remaja putus sekolah dalam memulai kegiatan berwirausaha.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar, A. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Irmawita, I. (2019). Entrepreneurship Education in Developing People's Economy. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Penerapannya*. Bandung: Alfabeta.

- Purnomo, B. R. (2017). Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Tunarungu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 21–30.
- Ramadhania, R. (2018). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2).
- Rifai, I. A., & Sucihatiningsih. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Pelaksanaan Kegiatan Business Center Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang Ahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Economic Education*, 5(1).
- Simamora, H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.
- Slamet, F. (2014). *Dasar Dasar Kewirausahaan : Teori dan Praktik*. Jakarta: Jakarta: PT Indeks.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal, wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pndukung Azas*. Bandung: Bandung: Falah Production.
- Tahirs, J. P., & Rambulangi, A. C. (2020). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan bagi Siswa SMK. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–129.
- Usman, N. (2009). *Implementasi Manajemen Strategi dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9199>
- Yusuf, A. (2014). Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2).